

SKRIPSI

HOLE



Oleh

**Gabriel Calista Lugito
191197011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

SKRIPSI

HOLE



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

HOLE diajukan oleh Gabriel Calista Lugito, NIM 191179011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP.196603061990032001/NIDN
0006036609



Dra. Setvastuti, M.Sn.
NIP.196410171989032001/NIDN
0017106405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Rahmat Aditya Warman S.pd, M.Eng
NIP 198804182022041001/
NIDN 0018048810



Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A
NIP 198607112019032009
NIDN 0011078608

Yogyakarta, 03 - 02 - 25

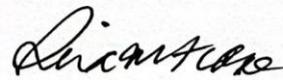
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. F Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP.197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua
Program Studi Tari



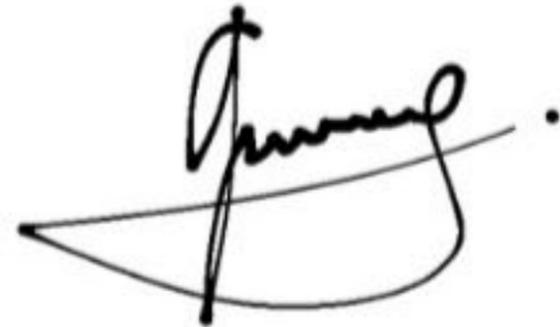
Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP.196603061990032001/
NIDN 0006036609

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang akan diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Januari 2025

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Gabriel Calista Lugito', with a large, sweeping flourish at the end.

Gabriel Calista Lugito

KATA PENGANTAR

Shalom

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang dengan kasih dan anugerah-Nya yang tiada batas telah memberikan kekuatan, kebijaksanaan, dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “HOLE”. Tanpa penyertaan dan berkat-Nya, perjalanan panjang dalam menyelesaikan tugas ini tidak mungkin terlaksana dengan baik.

Skripsi ini bukan hanya sekadar sebuah karya, tetapi juga merupakan hasil dari sebuah proses pencarian dan perjuangan yang penuh tantangan. Setiap langkah yang diambil, setiap pemikiran yang diwujudkan, dan setiap halangan yang dihadapi, telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih bijaksana. Disadari bahwa perjalanan ini tidak mudah, namun dengan berkat-Nya, serta bimbingan dan dukungan yang saya terima, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh syukur.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam proses ini. Terima kasih kepada Tuhan yang selalu menyertai setiap langkah saya, kepada keluarga yang penuh kasih, serta kepada setiap individu yang telah memberi dukungan, semangat, dan doa yang tidak pernah putus. Tanpa mereka, perjalanan ini tentu tidak akan mencapai titik ini.

Semoga karya ini bukan hanya menjadi hasil dari kerja keras saya, tetapi juga menjadi persembahan yang dapat membawa manfaat bagi orang banyak, dan menjadi berkat bagi dunia seni serta lingkungan saya. Tuhan memberkati setiap

langkah kita, dan semoga karya ini selalu memuliakan nama-Nya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn. sebagai dosen pembimbing I. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk bimbingan dan arahan yang Ibu berikan, sehingga skripsi dan karya video tari *Hole* ini dapat diselesaikan dengan baik. Setiap masukan dan saran yang Ibu sampaikan sangat berharga dalam meningkatkan kualitas karya ini. Semoga segala bantuan dan dukungan Ibu dapat membawa manfaat bagi perkembangan akademik saya ke depan.
2. Ibu Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II. Berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan yang luar biasa dari Ibu, proses penyusunan karya dan penulisan skripsi tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar. Dedikasi Ibu dalam memberikan arahan, masukan yang konstruktif, serta semangat selama setiap tahap pengerjaan sangat berarti bagi saya. Kehadiran Ibu sebagai pembimbing telah memberikan inspirasi dan motivasi yang besar dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.
3. Muhammad Ammar Roofiif yang telah membantu proses ini sebagai *support system, co-director, editor, distribution production, talent coordinator, creative supervisor, colorist, post production manager, driver, dan runner*. Terima kasih untuk ketulusannya dalam membantu karya ini.
4. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Tari sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah Seminar Proposal Tugas Akhir. Bimbingan dan dukungan Ibu dalam proses perancangan awal proposal tugas akhir ini sangat berharga. Terima kasih atas dedikasi Ibu yang menjadi teladan bagi kami

sebagai mahasiswa, serta atas upaya Ibu dalam menghadirkan pendidikan yang bermutu. Saya juga sangat menghargai kesediaan Ibu untuk mendengarkan berbagai aspirasi dan masukan dari mahasiswa, serta kontribusi Ibu dalam mendukung pengembangan mahasiswa melalui berbagai kegiatan akademis dan non-akademis.

5. Rahmat Aditya Warman, S.Pd, M. Eng sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan masukan atas karya dan tulisan ini, disampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga. Semoga ilmu, saran, dan kritik yang diberikan dapat menjadi bekal berharga untuk pengembangan karya dan keilmuan di masa mendatang. Semoga bimbingan dan kebaikan beliau senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.
6. Ibu Dra. Bernadeta Sri Hanjati, M.Sn. sebagai dosen wali yang telah mendampingi perjalanan akademik saya sejak semester I hingga semester XI. Ibu selalu memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang berarti dalam setiap pertemuan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bimbingan, dukungan, dan inspirasi yang telah diberikan selama perjalanan akademis saya. Arahan yang diberikan telah membantu saya mengeksplorasi potensi kreatif sekaligus memperluas wawasan dalam dunia tari. Dedikasi para dosen sebagai pendidik sangat berharga dalam membentuk kemampuan akademis dan artistik saya hingga mencapai tahap ini.

8. Seluruh Staf dan karyawan Jurusan Tari, Pak Giyatno, Mas Ari Setya, Mas Wawan, Pak Jamroni, dan bapak-bapak lainnya telah memberikan pelayanan mulai dari urusan administrasi, keamanan, hingga fasilitas yang memadai, sangat berarti bagi kelancaran proses akademis saya.
9. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ryank Dhea Sasmita, Giannina Trixie Lapian, Bayu Megawanto, Ariiq S. Soeseno, Vincentius Dewa, Ahid Arijal Mustofa, Benediktus Krisna, Pandu Wisesa, Jessica Ariel Wijaya, Geoivalda R.S, Widi Pramono, Jean Humaniora, Edip, Tammy Restian, Sadewo MUA Jogja, dan seluruh tim produksi yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam proses pembuatan karya ini. Setiap tenaga, waktu, dan keahlian yang kalian kerahkan dalam produksi "HOLE" telah menjadi pondasi penting dalam kesuksesan proyek ini. Kalian bukan hanya memberikan pengaruh kreatif yang sangat berarti, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang terus menginspirasi seluruh tim untuk bekerja lebih keras dan lebih baik. Kerja keras, kesabaran, dedikasi, dan komitmen kalian membentuk semangat yang tak tergantikan, dan tanpa kalian, hasil yang dicapai ini tentu tidak akan terwujud. Terima kasih atas semua dukungan, semangat, dan kerjasama yang luar biasa! Semoga karya kita ini bisa terus mengudara dan sukses untuk festival-festival mendatang dan panggung-panggung yang lebih luas sehingga bisa menjadi inspirasi dalam dunia kesenian film dan tari.
10. Kepada Studio Banjarmili, Pinky Support Equipment, Muvie.id, BSM, Fixinema, Elang Perkasa Film, Koi 5, Jajan Beling sebagai vendor yang telah

dengan penuh dedikasi menyediakan segala peralatan yang kami butuhkan selama proses produksi. Keberhasilan proyek ini tidak lepas dari kualitas dan keandalan alat dan tempat yang kalian sediakan, yang memungkinkan kami untuk bekerja dengan maksimal. Setiap perangkat, perlengkapan, dan fasilitas yang diberikan telah membantu kami dalam menciptakan karya ini.

11. Kepada ayah saya, Raymond Lugito untuk tetap hidup di dunia ini walaupun tidak terlihat kehadirannya untuk karya ini yang justru memotivasi saya untuk berjuang lebih keras karena ketidakhadiranmu justru menjadi kekuatan terbesar yang mendorong saya untuk terus berjuang lebih keras, untuk membuktikan bahwa setiap luka, setiap kekosongan yang ditinggalkan, mampu saya ubah menjadi pijakan untuk bangkit. Terima kasih untuk segala kenangan, bahkan trauma, yang pada akhirnya menjadi pelajaran berharga dalam hidup saya. Segala pengalaman itu membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih tegar, dan lebih siap menghadapi tantangan. Proses penciptaan karya ini tak lepas dari pengaruhmu, meski tak langsung, karena setiap fase yang saya lalui telah berakar pada perjalanan kita. Terima kasih telah mengajarkan, dengan caramu, bahwa dari rasa kehilangan, kita bisa menemukan makna. Dari kegelapan, kita bisa menciptakan cahaya. Karya ini adalah bukti bahwa cintaku padamu, meskipun tak lagi terbalas secara fisik, semoga dalam cara yang tak terkatakan, Ayah tahu bahwa kehadiranmu, meski tak kasat mata, tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini. Semoga tanpa hadirku bisa membuat duniamu lebih bahagia dan sehat sentosa secara mental dan fisik.

12. Sintia Putri, Imaziee, Inka Nainggolan, Hermon Imanuel Sinaga, Ipeh, Agge, Ria. S, Emeliano Andrew Luis, Valen Rosang, Hidayat Nelson, Faathir Mohammad, Philipo Liaw, Olivia Nadiahaya, Robi, Alun Samodra, Raden Fadil Aji Saputra, Salsabilala, Anggita Acu sebagai sahabat-sahabat saya yang sangat saya cintai dan membuat saya tetap hidup dan waras sampai saya melahirkan karya ini.
13. Kepada Ibu, Tante, dan Nenek saya ibu Carly Corry Laurens, Devi Diana, dan Yenny Laurens yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan cinta yang kalian berikan, perjalanan ini tak mungkin saya tapaki hingga sejauh ini tanpa kalian. Terima kasih sudah memastikan saya menyelesaikan pendidikan di jenjang ini dan kebahagiaan dalam setiap langkah. Terima kasih telah menjadi teladan hidup yang luar biasa yang mengajarkan keberanian menghadapi tantangan, menjaga integritas dalam setiap keputusan, dan menunjukkan bahwa kasih sayang adalah kekuatan yang sejati. Setiap pencapaian yang saya raih adalah hasil dari doa dan nasehit. Kalian adalah cahaya yang menerangi jalan saya, memberikan kekuatan di saat lemah, dan keyakinan di saat ragu. Semoga cinta dan pengorbanan yang telah kalian berikan akan selalu menjadi inspirasi dalam setiap langkah saya ke depan.

Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberkati dan membalas dengan limpahan kasih-Nya segala kebaikan, ketulusan, serta kerja keras teman-teman semua yang telah dengan sepenuh hati mendukung perjalanan tugas akhir ini. Harapan saya, skripsi ini tidak hanya menjadi bukti dari pencapaian akademik saya, tetapi juga memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi dunia film dan tari. Saya

menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan saya terbuka untuk setiap kritik dan saran yang membangun. Saya berharap, dengan adanya masukan-masukan yang konstruktif, saya dapat terus berkembang dan memperbaiki diri, serta memberikan kontribusi yang lebih besar di masa depan.

Shalom.

Yogyakarta, 2 Januari 2025

Penulis



Gabriel Calista

HOLE

Gabriel Calista Lugito
1911797011

RINGKASAN

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, namun sering kali dipengaruhi oleh konflik nilai dan pandangan. Karya ini menggambarkan perjalanan emosional seorang anak perempuan yang menghadapi putusnya hubungan dengan ayahnya akibat perbedaan prinsip dalam momen-momen penting kehidupannya, termasuk kehamilan di luar rencana. Kisah empiris ini menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari berjudul "Hole", sebuah koreografi tunggal dalam format video yang mengangkat tema kekosongan, perjuangan, dan ketahanan.

Melalui eksplorasi gerakan berbasis contemporary ballet, karya ini menekankan elemen ekspresi emosional dan simbolisme untuk menggambarkan proses penerimaan dan pertumbuhan diri di tengah konflik keluarga. Dengan pendekatan *Stoikisme*, seperti konsep *dichotomy of control* dan *amor fati*, penata mengintegrasikan pengalaman pribadi menjadi sebuah karya yang menggugah dan bermakna. Koreografi ini juga menggunakan elemen musik, tata cahaya, serta desain ruang yang mencerminkan dinamika emosi dari berbagai fase kehidupan karakter utama.

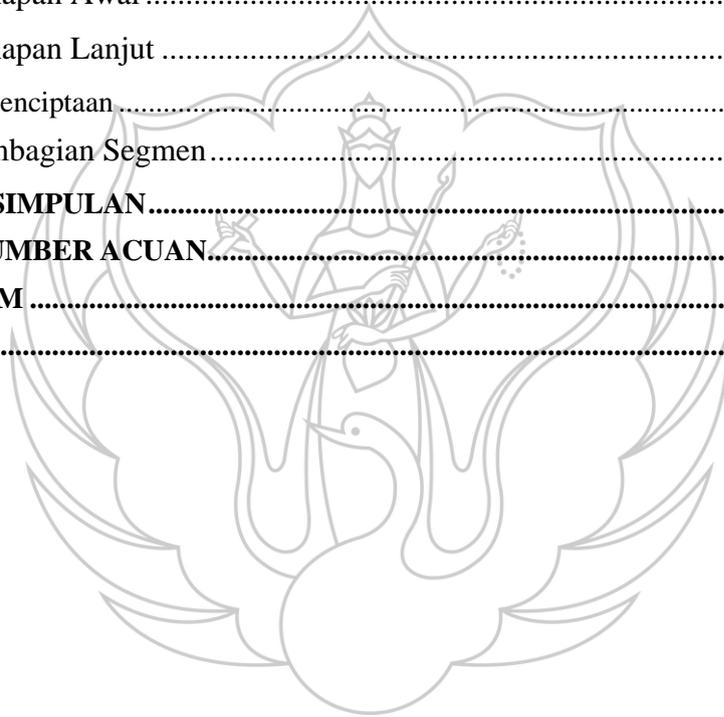
Tujuan dari karya ini adalah untuk menciptakan ruang ekspresi artistik yang mengkomunikasikan pengalaman pribadi, menginspirasi empati penonton, dan memenuhi tugas akademik. Selain itu, karya ini memberikan wawasan tentang pentingnya kesadaran kesehatan mental, ketahanan emosional, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Koreografi "Hole" diharapkan dapat menjadi representasi seni yang menyentuh sekaligus inspiratif bagi penontonnya.

Kata Kunci: *Hole*, Kekosongan, konflik, video tari.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan Penciptaan	10
D. Manfaat Penciptaan	10
E. Tinjauan Sumber.....	11
1. Sumber Tertulis.....	11
2. Sumber Lisan	13
3. Diskografi	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN VIDEO TARI	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	16
1. Rangsang Tari	16
2. Tema tari	18
3. Judul Tari	18
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	19
C. Konsep Gerak Tari.....	23
1. Gerak Tari	23
2. Penari	24
3. Musik Tari.....	25
4. Rias dan Busana.....	27
5. Bentuk Penyajian	28

6. Properti dan <i>Setting</i>	30
7. Tata Cahaya	35
8. Lokasi <i>Shooting</i>	36
BAB III PROSES PENCIPTAAN VIDEO TARI	37
A. Metode dan Tahapan Penciptaan Tari	37
1. Eksplorasi.....	39
2. Improvisasi.....	41
3. Komposisi	43
B. Tahapan Penciptaan Tari	45
1. Tahapan Awal	45
2. Tahapan Lanjut	52
C. Hasil Penciptaan	84
1. Pembagian Segmen.....	88
BAB IV KESIMPULAN.....	125
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	130
GLOSARIUM.....	133
LAMPIRAN.....	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Referensi baju penari untuk <i>look</i> pertama.....	28
Gambar 2 Desain tata rias dan busana <i>look</i> 1	49
Gambar 3 Desain tata rias dan busana <i>look</i> 2	50
Gambar 4 Desain tata rias dan busana <i>look</i> 3	51
Gambar 5 Proses penata sebagai penari bersama dramaturg	54
Gambar 6 Proses eksplorasi penari pada <i>scene</i> enam gerakan berputar membawa bunga <i>lily</i>	56
Gambar 7 Proses eksplorasi dengan tata ruang set	57
Gambar 8 Proses merangkai adegan bersama tim produksi (kiri) dan latihan adegan.....	58
Gambar 9 Proses persiapan (kiri) dan pengambilan video seleksi 3 (kanan).....	58
Gambar 10 Proses set-up artistik untuk pengambilan video di studio Banjarmili.....	59
Gambar 11 Proses <i>rehearsal</i> adegan <i>on set</i> dengan dramaturg	60
Gambar 12 Set lorong pada <i>scene</i> 1	63
Gambar 13 Set kamar tidur rapih pada <i>scene</i> 2.....	63
Gambar 14 Set <i>living room</i> pada <i>scene</i> 2.....	64
Gambar 15 Set kamar tidur berantakan pada <i>scene</i> 2	64
Gambar 16 Set kamar mandi pada <i>scene</i> 4	65
Gambar 17 Set kolam renang pada <i>scene</i> 5	65

Gambar 18 Set kamar mandi pada <i>scene</i> 6	66
Gambar 19 Set lorong pada <i>scene</i> 7	66
Gambar 20 Set <i>living room</i> berantakan pada <i>scene</i> 8	67
Gambar 21 Set lorong pada <i>scene</i> 9	67
Gambar 22 Proses <i>editing</i> video seleksi 3.....	72
Gambar 23 Proses persiapan <i>shooting</i> hari pertama di kolam renang Royal Brongto Hotel	74
Gambar 24 Proses <i>shooting</i> hari pertama untuk <i>scene</i> 5	74
Gambar 25 Cek lokasi Studio Banjarmili	75
Gambar 26 Proses <i>final check</i> dari tim sebelum <i>cam roll</i>	76
Gambar 27 Proses <i>shooting</i> hari kedua di Studio Banjarmili	77
Gambar 28 Proses <i>set-up lighting</i> untuk <i>scene</i> tujuh pada hari ketiga	78
Gambar 29 Proses <i>blocking</i> penari pada <i>shooting</i> hari ketiga di Studio Banjarmili.....	78
Gambar 30 Design baju untuk <i>look</i> pertama sebelum <i>finishing</i>	82
Gambar 31 Tampak depan <i>dress</i> untuk <i>look</i> 1 (kiri) dan tampak belakang untuk <i>look</i> 2 (kanan)	83
Gambar 32 Hasil <i>dress</i> untuk <i>dress look</i> 1.....	100
Gambar 33 Hasil <i>dress</i> untuk <i>dress look</i> 2.....	100
Gambar 34 <i>Body painting look cracked doll</i> untuk <i>scene</i> 8	101
Gambar 35 <i>Makeup look</i> dan <i>hairdo details</i> untuk <i>look</i> 3 (kiri) dan 1 (kanan).....	102
Gambar 36 <i>Floor plan</i> untuk set kamar <i>scene</i> dua dan tiga tampak atas....	153

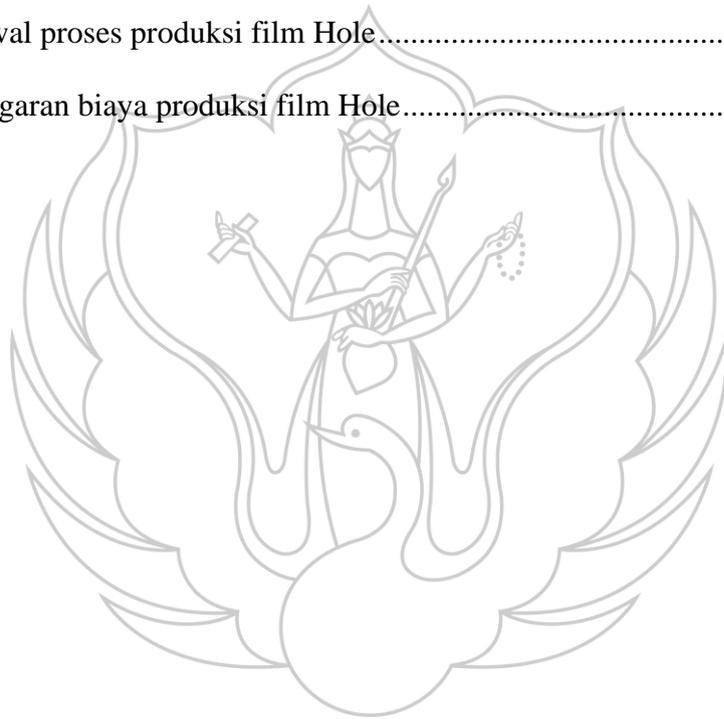
Gambar 37 <i>Floor plan</i> untuk set kamar <i>scene</i> dua dan tiga tampak samping	153
Gambar 38 <i>Floor plan</i> untuk set kamar <i>scene</i> dua dan tiga tampak atas dan <i>living room scene</i> dua dan delapan tampak atas.....	154
Gambar 39 <i>Floor plan</i> untuk set kamar <i>scene</i> dua dan tiga tampak samping	154
Gambar 40 <i>Floor plan</i> untuk set <i>living room scene</i> dua dan delapan tampak samping	155
Gambar 41 <i>Floor plan</i> untuk set kamar mandi <i>scene</i> empat tampak atas	155
Gambar 42 <i>Floor plan</i> untuk set kamar mandi <i>scene</i> empat tampak samping	156
Gambar 43 <i>Floor plan</i> untuk set kamar mandi <i>scene</i> empat tampak samping atas.....	156
Gambar 44 <i>Floor plan</i> untuk set ruang makan <i>scene</i> dua dan delapan tampak samping	157
Gambar 45 <i>Floor plan</i> untuk set <i>living room scene</i> dua dan delapan tampak samping	157
Gambar 46 <i>Floor plan</i> untuk set <i>living room scene</i> dua dan delapan tampak samping	158
Gambar 47 Cabinet jati untuk set <i>living room</i>	159
Gambar 48 <i>Bathtub</i> untuk set kamar mandi.....	159
Gambar 49 Sofa untuk set <i>living room</i>	160

Gambar 50 Bunga lily ester sebagai properti set kamar mandi dan lorong pintu	160
Gambar 51 Proses pencarian gerak oleh penari	161
Gambar 52 Percobaan properti catur oleh penari.....	161
Gambar 53 Proses olah rasa di studio 3 ISI Yogyakarta.....	162
Gambar 54 Proses olah tubuh di studio 2 ISI Yogyakarta	162
Gambar 55 Diskusi antara penari dan <i>director</i> di Teater Arena ISI Yogyakarta	162
Gambar 56 Proses pengambilan video unuk seleksi 3 di <i>stage</i> tari kampus ISI Yogyakarta.....	163
Gambar 57 Penari memberikan tawaran gerak kepada sinematografer.....	163
Gambar 58 Proses saat <i>review shot</i> yang diambil pada seleksi 3	163
Gambar 59 <i>Test look</i> oleh penata rias pada seleksi 3	164
Gambar 60 <i>Rehearsal</i> penari bersama dramaturg di lokasi <i>shooting</i> hadri kedua	164
Gambar 61 Diskusi penyesuaian tarian dan <i>blocking camera</i> di set.....	164
Gambar 62 Hasil akhir penataan set artistik sebelum penataan lampu	165
Gambar 63 Pemasangan <i>blackdrop</i> di dalam kolam renang oleh tim <i>lighting</i>	165
Gambar 64 Arahan penataan lampu oleh DOP	165
Gambar 65 Penggunaan <i>dolly track</i> untuk <i>scene</i> 4 pada hari ketiga.....	166
Gambar 66 Proses <i>take video</i> pada hari kedua.....	166
Gambar 67 <i>Set up</i> lampui untuk <i>scene</i> 8 oleh tim <i>lighting</i>	166

Gambar 68 Pengambilan <i>shot close up</i> pada <i>scene 8</i>	167
Gambar 69 Pengambilan <i>shot extreme close up</i> untuk <i>scene 4</i>	167
Gambar 70 <i>Set up lighting</i> oleh tim Ahid Arijal sebagai DOP pada hari ketiga.....	167
Gambar 71 Penggunaan <i>stager</i> untuk penyambilan <i>long shot</i>	168
Gambar 72 Pergantian lensa oleh <i>assistant camera</i>	168
Gambar 73 Pemasangan properti pintu oleh tim artistik untuk <i>scene 1</i>	168
Gambar 74 Proses <i>makeup</i> pada <i>shooting</i> hari pertama di Royal Brongto Hotel.....	169
Gambar 75 Proses test <i>makeup special effect</i> untuk <i>scene delapan</i>	169
Gambar 76 Proses penata dengan rias busana di lokasi <i>shooting</i>	169
Gambar 77 Proses pemasangan <i>hair do</i> oleh tim <i>makeup</i> di studio Banjarmili pada hari kedua	170
Gambar 78 Proses pergantian <i>look</i> pada <i>shooting</i> hari ketiga	170
Gambar 79 Proses <i>load out</i> setelah <i>shooting</i> selesai.....	170

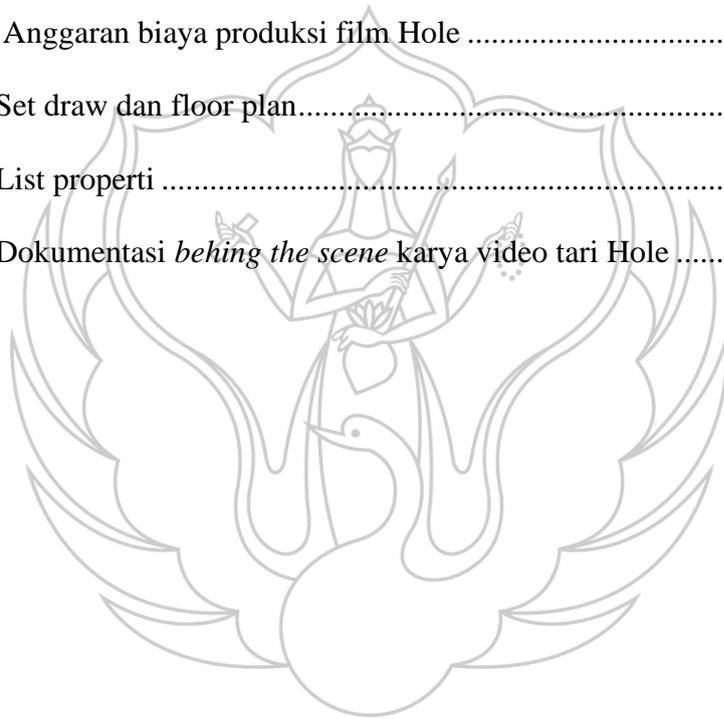
DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Shotlist</i> segmen 1	104
Tabel 2 <i>Shotlist</i> segmen 2	109
Tabel 3 <i>Shotlist</i> segmen 3	123
Tabel 4 List crew karya Hole	148
Tabel 5 kegiatan proses penciptaan.....	149
Tabel 6 Jadwal proses produksi film Hole.....	150
Tabel 7 Anggaran biaya produksi film Hole.....	151



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis karya tari video Hole.....	138
Lampiran 2 Naskah karya tari video Hole	139
Lampiran 3 Pendukung karya tari video Hole	145
Lampiran 4 Jadwal kegiatan proses penciptaan karya tari video Hole	149
Lampiran 5 Jadwal proses produksi film Hole	150
Lampiran 6 Anggaran biaya produksi film Hole	151
Lampiran 7 Set draw dan floor plan.....	153
Lampiran 8 List properti	159
Lampiran 9 Dokumentasi <i>behind the scene</i> karya video tari Hole	161



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Hubungan antara orang tua dan anak adalah salah satu hubungan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Hubungan ini akan mengalami perubahan sepanjang berbagai fase perkembangan anak, dan sering kali dipengaruhi oleh perbedaan pandangan dan nilai-nilai yang dipegang oleh kedua belah pihak. Dalam karya ini, konflik antara penata yang merupakan satu-satunya anak Perempuan dan ayahnya menjadi landasan yang mendorong terciptanya koreografi dalam bentuk video tari. Konflik ini terjadi ketika penata tidak sepemikiran dengan prinsip ayahnya, yang ia anggap salah. Pada awalnya, hubungan antara penata dan ayahnya baik-baik saja, namun suatu masalah muncul yang merusak kebahagiaan dan memutuskan komunikasi yang selama ini telah terjalin. Padahal, sang ayah adalah salah satu orang terpenting dalam hidup penata sejak ibunya meninggalkan rumah.

Setiap manusia memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah. Ada yang memiliki mental yang kuat, sementara yang lain bisa berpikir pendek, bahkan hingga mengambil keputusan ekstrem seperti mengakhiri hidup. Namun, penata kemudian menemukan pandangan Marcus Aurelius dan Stoisisme sebagai landasan pemahaman. Konflik dan perbedaan pandangan, seperti yang dialaminya dengan sang ayah, dapat dijelaskan melalui konsep "*dichotomy of control*" bahwa ada hal-hal yang berada di bawah kendali

kita, dan ada hal-hal yang tidak. Sikap dan prinsip sang ayah adalah sesuatu yang berada di luar kendali penata, sementara respons anak terhadap perbedaan tersebut merupakan hal yang sepenuhnya ada dalam kendalinya. Stoisisme mengajarkan bahwa kita harus menerima keadaan ini dengan tenang, tidak membiarkan emosi negatif menguasai diri, serta fokus pada tindakan yang bijak di tengah situasi sulit. Ini membantu penata melihat perbedaan pandangan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan dan ketenangan.

Dalam konteks ini, teori *attachment* dari John Bowlby, yang menekankan bahwa hubungan emosional yang kuat dengan figur utama dalam kehidupan anak (baik ibu maupun ayah) sangat penting dalam perkembangan emosional anak.¹ Penata berusaha menghadapi konflik ini dengan menginternalisasi nilai-nilai yang ia pelajari, termasuk pentingnya ketahanan dan keberanian dalam mengatasi kesulitan. Menurut Diana Baumrind dengan teori gaya pengasuhan (*parenting styles*) membahas pentingnya dukungan emosional dan peran teladan dalam perkembangan anak. Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama (otoritatif, otoriter, dan permisif) dan menekankan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, yang melibatkan pengasuhan penuh kasih sayang dan dukungan emosional, sangat penting dalam membentuk karakter anak.² Dengan demikian, konflik antara penata dan ayahnya tidak hanya berdampak pada hubungan mereka, tetapi juga pada perkembangan pribadi penata sebagai

¹ John Bowlby, 1969, *Attachment and Loss: Volume 1: Attachment*, New York: Basic Books, pp. 10-12.

² Baumrind, Diana. 1991, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use" *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1, pp. 56-95.

individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Konflik ini memberi pelajaran penting bahwa hidup penuh dengan tantangan, namun setiap tantangan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kebajikan, seperti ketahanan, kesabaran, dan kemandirian. Setelah hubungan dengan ayahnya rusak, penata mengambil keputusan untuk menjalani hidupnya sendiri, memulai l³embaran baru dengan segala suka dan dukanya. Di sini, Stoicisme mengajarkan pentingnya “amor fati”, yaitu mencintai takdir kita dan menerima setiap hal yang terjadi sebagai bagian yang diperlukan dari perjalanan hidup. Kesulitan yang dihadapi—baik dalam hal karir, finansial, percintaan, maupun kesehatan mental—menjadi peluang bagi penata untuk menguatkan dirinya dan memegang prinsip bahwa setiap rintangan adalah batu loncatan menuju perbaikan diri.

Banyak anak perempuan menghadapi perjuangan dalam hidup mereka, baik secara emosional maupun fisik, terutama ketika mereka kehilangan sosok ayah sebagai figur penting dalam kehidupan mereka. Melalui karya tari ini, penata ingin mengeksplorasi kekuatan, ketahanan, dan keindahan dalam perjalanan hidup seorang anak perempuan yang berjuang sendiri, sesuai dengan prinsip Stoik yang menekankan pentingnya bertahan di tengah penderitaan dengan martabat. Menurut Marcus Aurelius, rasa sakit dan kesedihan adalah bagian alami dari hidup, namun dengan ketahanan dan pengendalian diri, kita bisa menghadapinya dengan keberanian.⁴

⁴ Aurelius, Marcus, 2002. *Meditations* (terjemahan/referensi modern), ed. Gregory Hays London: Penguin Books, p. 39.

Penata yang kehilangan figur ayahnya bisa mengalami pengaruh psikologis yang kompleks. Menurut John Bowlby, hubungan awal dengan figur pengasuh utama (terutama ibu dan ayah) sangat penting dalam pembentukan rasa aman anak. Kehilangan salah satu figur pengasuh, terutama ayah, bisa menyebabkan gangguan pada rasa aman dan berdampak pada kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat di kemudian hari. Bowlby menekankan bahwa anak yang kehilangan figur ayah mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa kepercayaan dan perasaan aman yang akan berdampak pada perkembangan emosional dan hubungan interpersonal mereka di masa depan.⁵ Namun, penata belajar bahwa meskipun kita kehilangan sesuatu yang kita anggap penting, kebahagiaan sejati tidak tergantung pada faktor eksternal, melainkan berasal dari dalam diri. Ayah memang memberikan perlindungan, perhatian, dan keteladanan, seperti yang didapatkan penata sebelumnya; hubungan antara penata sebagai anak dan ayahnya sangat harmonis sampai menginjak masa perkuliahan, saat penata mulai merantau dan menemukan banyak hal baru yang sering kali menimbulkan perdebatan dengan sang ayah. Sampai akhirnya, di tahun 2022, sang anak melakukan kesalahan yang cukup fatal, yaitu hamil di luar rencana. Pada saat itu, penata memilih untuk mengikuti pilihannya untuk tetap menjaga bayinya dan berniat untuk membesarkannya sendiri, namun berbeda dengan sang ayah yang memiliki rencana jangka panjang untuk penata agar tetap melanjutkan pendidikannya, sehingga sang ayah meminta penata untuk memberikan bayinya kepada orang lain dengan tujuan

⁵ Bowlby, John, 1969. *Attachment and Loss: Volume 1: Attachment*. New York: Basic Books.

menghindari tanggungan yang kemungkinan akan memperlambat perkembangan hidup penata. “Jangan melihat bayinya saat kamu mengeluarkannya,” ucap sang ayah dengan maksud mengurangi koneksi antara penata dan darah dagingnya.

Perbedaan cara menyikapi masalah ini ternyata membuat hubungan mereka terputus sampai sekarang. Akhirnya, karya ini berangkat dari kekecewaan seseorang yang mengecewakan orang terpenting dalam hidupnya. Sang anak sangat terpukul atas respons yang ayahnya berikan; orang yang menurutnya paling penting dan sangat menyayanginya ternyata justru memalingkan wajahnya dan meninggalkan penata di momen yang bahkan tidak pernah terbayangkan oleh penata sebelumnya.

Sebagai bentuk kesadaran diri dari sang anak dan dengan penuh rasa bersalah, sang anak menundukkan kepala dan datang menemui sang ayah dengan harapan mendapat permohonan maaf atas pilihannya. Namun ternyata, dengan membawa segala rasa penyesalan dan kata maaf tidak cukup untuk membuat kondisi berbalik; sang ayah tetap menanamkan rasa kecewa, dan hal ini yang akhirnya menambahkan kekecewaan pada penata. Penata dapat belajar untuk menemukan kekuatan di dalam dirinya, mengatasi rasa kehilangan, dan tetap hidup dengan penuh kebijaksanaan.

Seiring perjalanan hidupnya, penata perlahan mempraktikkan prinsip Stoic lainnya, yaitu “*apatheia*”, yang bukan berarti tidak memiliki emosi, melainkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, tidak membiarkan rasa sakit atau kekosongan menguasai dirinya. Stoicisme mengajarkan bahwa kebahagiaan dan

kedamaian batin dapat ditemukan ketika seseorang mampu menyesuaikan sikapnya terhadap keadaan yang tidak bisa ia ubah, seperti kehilangan hubungan keluarga.

Karya tari ini bukan hanya tentang kesedihan, tetapi tentang kebangkitan, tentang menemukan kekuatan dan kebijaksanaan dalam menghadapi rasa sakit. Pada akhirnya, melalui karya ini, penata ingin menampilkan bahwa perjuangan seorang anak perempuan yang kehilangan sosok penting dalam hidupnya adalah perjalanan menuju kedewasaan, di mana ia belajar menjadi mandiri, bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, dan menerima tantangan hidup sebagai bagian dari takdir yang harus dijalani dengan kekuatan dan ketabahan.

Banyak anak perempuan menghadapi perjuangan dalam hidup mereka, baik secara emosional maupun fisik. Penata yang kehilangan sosok rumahnya, terutama ayah, bisa mengalami pengaruh psikologis yang kompleks. Meskipun setiap anak adalah individu yang unik dan responnya terhadap situasi ini dapat bervariasi, beberapa dampak psikologis yang mungkin dialami anak perempuan yang kehilangan fungsi keluarga melibatkan aspek-aspek berikut: (1) Kasih Sayang dan Perhatian; Ayah adalah sosok yang memberikan perlindungan dan keamanan pada anak perempuannya. Kasih sayang dan perhatian seorang ayah dapat membentuk fondasi yang kuat dalam kehidupan anak perempuannya. Ini membantu anak perempuan merasa dicintai, dihargai, dan memiliki harga diri yang positif. (2) Keteladanan Positif; Ayah juga berperan sebagai model keteladanan bagi anak perempuannya. Cara ayah berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan ibu dan anak, dapat mempengaruhi pemahaman anak tentang

hubungan dan keseimbangan dalam sebuah hubungan. Oleh karena itu, ayah yang menunjukkan rasa hormat dan empati pada ibu anak memberikan contoh yang baik tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain. (3) Dukungan dalam Pertumbuhan; Dalam perjalanan pertumbuhan anak perempuannya, ayah memiliki peran penting dalam membantu anak mengatasi tantangan dan mencapai potensinya. Ayah dapat memberikan dukungan moral dan dorongan dalam mengejar cita-cita, baik dalam pendidikan maupun dalam pengembangan minat dan bakat anak. (4) Komunikasi Terbuka; Komunikasi yang terbuka dan jujur antara ayah dan anak perempuan adalah kunci utama dalam hubungan yang sehat. Ayah yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak menghakimi dapat membantu anak merasa nyaman berbicara tentang segala hal, termasuk masalah atau pertanyaan yang mungkin sulit. (5) Membangun Kepercayaan; Ayah yang memenuhi janji dan selalu ada saat dibutuhkan dapat membantu membangun kepercayaan yang mendalam dalam hubungan. Ini akan mempengaruhi cara anak perempuan memandang dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. (6) Mengajarkan Nilai-nilai Hidup ; Ayah juga memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai hidup yang penting, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Melalui interaksi sehari-hari, ayah dapat memperkuat pemahaman anak perempuannya tentang nilai-nilai ini.⁶

Pertanyaan kreatif ini atas menghantarkan pada sebuah rumusan ide penciptaan koreografi tunggal yaitu menciptakan koreografi dengan mengembangkan bentuk dan pola hasil eksplorasi tubuh penata. Pengembangan

⁶ Thomas, Pamela, 2009. *Fatherless Daughters: Turning the Pain of Loss into the Power of Forgiveness*. New York: Hachette Books.

aksi, ruang, dan waktu akan dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif gerak dalam koreografi tunggal. Karya ini merupakan sebuah karya koreografi tunggal tentang konflik dalam hidupnya setelah keluar dari zona nyamannya, yaitu keluarga, dengan segala keterbatasannya tentang dunia, ia memperjuangkan mimpinya. Seiring perjalanan hidupnya, penata menemukan banyak hal baru.

Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi penata dalam konteks hubungan yang rumit antara anak dan orang tua. Penata akan menggali berbagai fase emosional dan psikologis yang dialami, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat diterjemahkan menjadi gerakan dan bentuk yang konkret dalam tari. Karya ini akan menggunakan elemen-elemen gerak yang mencerminkan perasaan kehilangan, perjuangan, dan ketahanan, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman dari pengalaman yang dihadapi oleh tokoh.

Kedua, pertanyaan ini akan mengarahkan penata untuk menciptakan narasi visual yang jelas dan dapat diakses oleh penonton dari berbagai latar belakang. Dalam hal ini, penata akan berusaha menggunakan gerakan yang universal dan emosional untuk menyampaikan kompleksitas emosi yang dirasakan oleh anak. Penekanan pada ekspresi wajah, momen-momen kecil yang mudah dihubungkan oleh penonton, serta penggunaan elemen pendukung seperti musik dan pencahayaan, akan membantu menciptakan suasana yang mendukung pemahaman dan empati terhadap pengalaman tokoh.

Melalui eksplorasi tubuh yang mendalam, penata akan mengembangkan aksi, ruang, dan waktu untuk membentuk kesatuan motif gerak dalam koreografi

tunggal ini. Karya ini tidak hanya akan menjadi representasi dari konflik dan perjalanan hidup seorang anak perempuan, tetapi juga akan menjadi wadah untuk menginspirasi penonton dalam menghadapi tantangan mereka sendiri. Penata akan berusaha menonjolkan momen kekuatan dan ketabahan, sehingga penonton dapat merasakan inspirasi dari kisah yang diangkat dan mengidentifikasi diri mereka dengan perjuangan dan perjalanan yang diceritakan.

Dengan demikian, rumusan masalah ini tidak hanya menjadi landasan untuk menciptakan karya seni, tetapi juga menjadi refleksi dari nilai-nilai kehidupan yang dapat menghubungkan penonton dengan pengalaman emosional yang mendalam dan memberikan wawasan tentang perjalanan seorang anak dalam menghadapi kehilangan dan menemukan kembali kekuatannya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan beberapa pertanyaan untuk diwujudkan dalam karya, antara lain :

1. Bagaimana kisah empiris tentang perjalanan seorang anak *broken home* yang keluar dari zona nyamannya dijadikan bentuk koreografi tunggal dalam format video tari?
2. Bagaimana menggambarkan proses kehidupan seorang anak tanpa ayah dengan mudah dipahami dan *relatable* oleh penonton?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan koreografi ini adalah :

1. Menciptakan karya tari yang bersumber pengalaman empiris seorang anak perempuan tentang bagaimana perjuangan dalam menghadapi hidup dalam kekecewaan.
2. Memberikan pengalaman pada penata tentang bagaimana mengkomposisikan hasil eksplorasi tubuh terhadap perubahan emosi pada setiap fase kehidupan dalam bentuk koreografi tunggal dengan format video tari.
3. Menarik perhatian dan membuat surat terbuka untuk ayah melalui karya tari video.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat koreografi ini adalah :

1. Memberi wawasan dengan menciptakan koreografi tentang kesadaran kesehatan jiwa.
2. Memberi semangat bagi perempuan-perempuan lain yang mempunyai konflik keluarga.
3. Menambah referensi tari video tentang pengalaman empiris.
4. Mendapatkan pengalaman dalam membuat komposisi *gesture* yang mengimplementasikan cerita dan mudah dimengerti penonton.

E. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Buku Y. Sumandiyo Hadi (2016), *Koreografi Ruang Prosenium*: Buku ini memberikan panduan penting dalam menciptakan tata gerak koreografi yang beradaptasi dengan ruang prosenium, meskipun karya ini dalam format video tari. Prinsip-prinsip koreografi ruang digunakan untuk menciptakan komposisi gerak yang dinamis dan terarah, sehingga dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam medium video.

Buku Blain Brown (2016), *Cinematography: Theory and Practice*: Buku ini menjadi acuan utama dalam menyusun elemen visual dalam karya Hole. Teori sinematografi yang mencakup penggunaan kamera, pencahayaan, dan pengambilan sudut pandang diterapkan untuk menciptakan pengalaman visual yang mendukung narasi emosional.

Buku Erin Brannigan (2011), *Dancefilm: Choreography and the Moving Image*: Buku ini menjadi referensi penting dalam memahami integrasi antara gerakan tari dan elemen sinematik. Buku ini membantu penata dalam mengolah medium video tari menjadi wadah yang ideal untuk menggabungkan koreografi dengan sinematografi, menciptakan pengalaman artistik yang holistik.

Buku Y. Sumandiyo Hadi (2017), *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*: Buku ini membantu penata memahami pendekatan komprehensif dalam membangun koreografi yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga bermakna secara naratif. Prinsip tentang teknik, bentuk, dan isi koreografi

menjadi dasar dalam eksplorasi gerak dan penyusunan narasi emosional dalam Hole.

Buku Alma M. Hawkins (1988), *Creating Through Dance*: Buku ini menjadi panduan untuk mengeksplorasi kreativitas dalam penciptaan gerak tari. Penata memanfaatkan pendekatan eksploratif yang dijelaskan dalam buku ini untuk menggali emosi dan simbolisme yang merepresentasikan perjalanan hidup tokoh utama.

Buku Bordwell, D. & Thompson, K. (2010), *Film Art: An Introduction*: Buku ini memberikan landasan teori penting terkait bahasa visual dalam seni film. Prinsip-prinsip estetika dalam penceritaan film diterapkan dalam penyusunan adegan dalam Hole, sehingga narasi visual dapat tersampaikan secara efektif.

Buku Freud, S. (1923), *The Ego and the Id* : Buku ini menjadi rujukan penting untuk memahami teori Sigmund Freud tentang struktur kepribadian, yang relevan dalam menganalisis peran ayah dalam perkembangan psikologis anak perempuan. Konsep tentang id, ego, dan superego membantu menggali dinamika konflik emosional yang dialami tokoh utama dalam karya ini.

Buku Linda Nielsen (2012), *Father-Daughter Relationships: Contemporary Research and Issues*: Buku ini memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh hubungan ayah dan anak perempuan terhadap perkembangan emosional dan identitas anak. Sumber ini relevan untuk memahami dampak psikologis dari kehilangan figur ayah yang menjadi inti tema karya Hole.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan ahli koreografi, yaitu Widi Pramono (27 tahun) yang berperan menjadi dramaturg dalam karya ini dan sutradara tari video, M. Ammar Rofif (26 tahun) sebagai *Co-Director*. Diskusi ini memberikan masukan berharga terkait teknik improvisasi, eksplorasi gerak, serta bagaimana menerjemahkan emosi ke dalam simbolisme gerakan dan visual. Selain itu, wawancara dengan individu yang pernah mengalami kehilangan figur keluarga memberikan perspektif mendalam yang menjadi inspirasi dalam pengembangan narasi.

3. Diskografi

Musik dan elemen suara memainkan peran penting dalam karya *Hole*. Beberapa komposisi instrumental dengan nuansa melankolis digunakan untuk memperkuat emosi dalam narasi. Elemen suara tambahan, seperti bunyi langkah kaki, dentingan piano, dan dending, ditambahkan untuk menciptakan atmosfer reflektif. Pemilihan musik dan efek suara ini dilakukan dengan mempertimbangkan kaitannya dengan simbolisme dan emosi setiap adegan. Adapun beberapa karya *dance film* yang menjadi acuan dalam musik karya “*Hole*” antara lain *Degrau a Grau*, *Blink*, *Inside The Blind*, dan *The Deepest Dance*.